SKRIPSI

ANALISIS PERAN *MEKONG RIVER COMISSION* DALAM MENGELOLA KEAMANAN LINGKUNGAN DI PERBATASAN SUNGAI MEKONG TAHUN 2019-2022

Program Studi Hubungan Internasional

Kajian Perbatasan

Oleh :

Lazarus Felix

NIM. E1111191062

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

SKRIPSI

ANALISIS PERAN *MEKONG RIVER COMISSION* DALAM MENGELOLA KEAMANAN LINGKUNGAN DI PERBATASAN SUNGAI MEKONG TAHUN 2019-2022

Program Studi Hubungan Internasional

Kajian Perbatasan

Oleh :

Lazarus Felix

NIM. E1111191062

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

ANALISIS PERAN *MEKONG RIVER COMISSION* DALAM MENGELOLA KEAMANAN LINGKUNGAN DI PERBATASAN SUNGAI MEKONG TAHUN 2019-2022

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Hubungan Internasional

Kajian Perbatasan

Oleh:

Lazarus Felix

NIM. E1111191062

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

ANALISIS PERAN *MEKONG RIVER COMISSION* DALAM MENGELOLA KEAMANAN LINGKUNGAN DI PERBATASAN SUNGAI MEKONG TAHUN 2019-2022

Tanggung Jawab Yuridis Pada :

Lazarus Felix
NIM. E1111191062

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing Utama

Dr. Saherimiko, M.Si
NIP. 196605041995121001

Tanggal : 2 Juli 2026

Dosen Pembimbing Pendamping

Laras Putri Olimani, S.IP, M.H.I
NIP. 199204232019032013

Tanggal : 26 Juni 2026

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PERAN *MEKONG RIVER COMISSION* DALAM MENGELOLA KEAMANAN LINGKUNGAN DI PERBATASAN SUNGAI MEKONG TAHUN 2019-2022

Oleh :

Lazarus Felix

NIM. E1111191062

Dipertahankan di :
Pada Hari/Tanggal : Senin, 27 Juli 2026
Waktu : 10.00
Tempat : Ruang Sidang R1

Tim Penguji

Ketua

Dr. Saherimiko, M.Si
NIP. 196605041995121001

Sekertaris

Laras Putri Oliffani, S.IP, M.H.I
NIP. 199204232019032013

Penguji Utama

Dr. Elyta, S.Sos,M.Si
NIP. 197906272005012002

Penguji Pendamping

Dewi Suratiningsih, S.IP, MA
NIP. 198609142019032005

Disahkan oleh :
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai peran *Mekong River Commision* dalam menjaga dan mengelola keamanan lingkungan di sungai Mekong terkhusus di kawasan perbatasan antara Thailand dan Laos pada tahun 2019 hingga 2022. Sungai Mekong merupakan sungai yang melintasi enam negara yang meliputi Vietnam, Kamboja, Laos, Myanmar, Thailand dan Tiongkok. Fokus utama penelitian ini yakni Thailand dan Laos dipilih karena alian Sungai Mekong mecakup lebih luas di kedua sisi negara sehingga membentuk perbatasan serta kompleksitas kepentingan antara Thailand dan Laos dalam sisi pembangunan bendungan sehingga menjadi layak untuk di teliti lebih lanjut. Dalam meneliti peran MRC dalam mengelola sungai Mekong, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif . Teori Peran oleh Clive Archer yang meliputi peran sebagai instrumen, peran sebagai arena dan peran sebagai aktor kemudian dipakai dalam menjelaskan peranan MRC dalam mengelola dan menjaga keamanan sungai. Sehingga dalam penelitian ini ditemukan bagaimana MRC sebagai organisasi internasional memenuhi peran nya dalam menjaga stabilitas sungai mekong yakni sebagai instrumen bagi negara negara di kawasan sungai Mekong dalam memenuhi kepentingan negaranya, sebagai arena yang dimana MRC menjadi wadah negara untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat dalam tata kelola sungai maupun kepentingan lain yang berhubungan dengan perkembangan sungai Mekong serta bagaimana independensi MRC sebagai aktor dalam menjalankan tugas nya yang dalam hal ini merupakan oganisasi antar pemerintah.

Kata Kunci : MRC, Sungai Mekong, Lingkungan

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the Mekong River Commission (MRC) in maintaining and managing environmental security in the Mekong River, particularly in the border area between Thailand and Laos, from 2019 to 2022. The Mekong River is a transboundary river that flows through six countries: Vietnam, Cambodia, Laos, Myanmar, Thailand, and China. The primary focus of this study is Thailand and Laos, which were selected because the Mekong River flows extensively through both countries, forming a border and creating complex interests between Thailand and Laos, particularly in relation to dam development, making this issue worthy of further investigation. In examining the role of the MRC in managing the Mekong River, the researcher employs a qualitative approach with a descriptive research design. Clive Archer's Role Theory, which encompasses the roles of an international organization as an instrument, an arena, and an actor, is used to explain the role of the MRC in managing and maintaining the security of the river. The findings demonstrate how the MRC, as an international organization, fulfills its role in maintaining the stability of the Mekong River, such as an instrument for countries in the Mekong River region to pursue their national interests; as an arena that provides a forum for countries to discuss and express their views regarding river governance and other interests related to the development of the Mekong River; and in terms of the MRC's independence as an actor in carrying out its responsibilities as an intergovernmental organization.

Keywords: MRC, Mekong River, Environment.

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Analisis Peran MRC (*Mekong River Commission*) dalam Mengelola Keamanan Lingkungan di Perbatasan Sungai di Thailand dan Laos 2019 – 2022". Penulis memilih judul tersebut untuk menemukan apakah peran MRC dalam mengelola keamanan lingkungan di kawasan sungai Mekong. Sungai Mekong yang merupakan sungai yang mengaliri enam negara byang meliputi Tiongkok, Myanmar, Laos,Thailand, Kamboja, dan Vietnam. Keenam negara tersebut memeilikikepentingan yang berbeda dalam tata kelola sungai di masing-masing wilayahnya terkhusus di wilayah selatan Mekong yang menjadi fokus penulis memiliki sejarah panjang peradaban di kawsan Mekong serta adanya inisiasi pembangunan bendungan Xayaburi dialiran utama menimbulkan problematik baru di sepanjang kawasan sungai Mekong dan perbahan iklim yang terjadi pada tahun 2020 hingga 2021 yakni kekeringan. MRC yang kemudian dibentuk oleh negara- negara kawasan bawah mekong melalui Mekong Agreement diharapkan menajdi jembatan antar kepentingan bagi negara-negara dikawasan bawah mekong serta kawasan atas mekong.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaiamana peran MRC dalam menjaga keamanan lingkungan dan mengelola lingkungan di kawasan sungai Mekong pada tahun 2019 hingga 2022. Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah memberikan hasil terhadap analisis peran MRC dalam menjaga sabilitas lingkungan di kawasan sungai Mekong pada tahun 2019 hingga 2022.

Pada manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan teori peran oleh Clive Archer serta konsep keamanan lingkungan dalam konteks menjaga kestabilan lingkungan di sungai Mekong. Kemudian manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan penjelasan mengenai peranan organisasi internasional dalam melaksanan tugas dan fungsinya dalam penelitian ini bagaimana MRC kemudian berperan dalam menjaga stabilitas air di sepanjang perbatasan sunngai Laos dan Thailand. Kemudian bagaimana kemudian peranan MRC tersebut memberikan dampak baik signifikan maupun tidak terhadap stabilitas dalam bentuk keamanan terhadap aliran sungai mekong yang membentuk perbatasan bagi kedua negara. Dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif untuk menjelaskan dan memaparkan fenomena yang sedang dibahas.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa penulis menggunakan teori peran menurut Clive Archer dalam bukunya "*International Organization*" disebutkan bahwa organisasi internasional memiliki tiga jenis peran yakni sebagai instrumen, arena dan aktor. Yang kemudian memiliki kesinambungan dalam penelitian yang sedang dibahas oleh penulis.

Dari teori peran oleh Clive Archer makan didapatkan bahwa peran MRC sebagai instrumen dapat dilihat melalui lima prosedur MRC atau yang disebut dngan "*Five MRC Procedures*" melalui prosedur ini negara- negara anggota menggunakan MRC sebagai pemenuhan terhadap kepentingan nasionalnya yang mencakup pertukaran data, pengontrolan kualitas air, peninjauan terhadap

pembangunan oleh negara- negara anggota sebagai bentuk pengesahan dan sarana dalam memantau kualitas air di negara sendiri maupun negara anggota lain. Kemudian peranan sebagai arena yang menunjukan bahwa MRC sebagai forum diskusi dan problem solving bagi negara anggota ataupun *stakeholder* yang terlibat melalui forum yang disebut dengan *Regional Stakeholder Forum.* Kemudian dengan peranan sebagai aktor MRC membuat sejumlah strategi atau perencanaan yan disebut dengan BDS atau *Basin Development Strategy*.

Kemudian saran yang dapat diberikan melalui penelitia in adalah Peran independen *Mekong River Commission* atau MRC seharusnya lebih masif dan tidak dipengaruhi oleh negara lain dalam pelaksanaan tugasnya, hal ini memberikan celah dan keterbatasan bagi MRC dalam bertindak seperti pembangunan bendungan Xayaburi oleh Laos yang dimana MRC hanya bertindak dalam melakukan peninjauan dan konsultasi namun tidak menjadi perhatian utama oleh negara anggotanya terhadap hasil yang diberikan oleh organisasi internasional tersebut.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Lazarus Felix

Nomor Mahasiswa : E1111191062

Program Studi : Hubungan Internasional

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi,dan sepanjang sepengatahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 26 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



Lazarus Felix

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

" Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia".

- Kolose 3;23

" *Our greatest glory in living lies not in never falling, but in rising everytime we fall* **".**

- Confusius

Persembahan :

1. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang telah mendukung dan merawat saya dari kecil hingga saat ini. Semua pengorbanan kepada saya salah satunya dapat saya persembahkan melalui skripsi ini.
2. Kedua, Skripsi ini saya persembahkan kepada setiap orang yang telah mendukung terselesaikannya skripsi ini, baik yang mendukung secara emosional maupun logikal.
3. Keempat, Skripsi ini saya persembahkan kepada teman teman SD, SMP, SMA dan Kuliah saya dimanapun mereka berada. Semoga suatu saat mereka dapat melihat dan membaca hasil karya orang yang pernah bersama dengan mereka dulu

4. Untuk tim CBM yang ikut berkontribusi aktif dalam aktivitas penelitian selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul : **"Analisis Peran MRC (Mekong River Commission) dalam Mengelola Keamanan Lingkungan di Perbatasan Sungai di Thailand dan Laos 2019 – 2022".**

Skripsi ini merupakan syarat untuk bisa menyelesaikan program studi dan memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala keterbatasan dan kemampuan yang penulis miliki, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga berharap bahwa skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi setiap pembaca, terkhusus bagi para mahasiswa yang igin menjadikan tulisan ini sebagai acuan atau referensi.

Adapun keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Prof. Dr Garuda Wiko, S.H., M.Si selaku Rektor Universitas Tanjungpura
2. Dr. Herlan, S.Sos, M.Si selaku Dekan FISIP Universitas Tanjungpura
3. Dr. Ira Patriani, S.IP, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi
4. Ori Fahriansyah, S.IP, M.Si selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional

5. Dr. Saherimko, M.Si selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memeberikan arahan serta masukan yang berhaga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Laras Putri Olifiani, S.IP, M.H.I selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang juga telah memeberikan arahan , bimbingan serta motivasi kepada penulis dalam terselesaikannya skripsi ini.
7. Dr. Elyta, M.Si selaku Dosen Penguji Pertama yang memberikan saran serta perbaikan terhadap skripsi yang penulis selesaikan
8. Dewi Suratiningsih, S.IP, M.A selaku Dosen Penguji Kedua yang juga tururt memberikan saran serta sumbangsih dalam penulisan skripsi yang telah penulis selesaikan.
9. Kedua orang tua, sudara kandung, dan keluarga penulis yang senantiasa mendorong dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Para dosen, staff akdemik dan pengajar yang telah memeberikan kontribusi kepada penulis selama menjalankan kegiatan perkuliahan di kampus serta upaya dalam terselesaikannya skripsi ini.
11. Rekan rekan mahasiswa Hubungan Internasional dan semua pihak yang berkontribusi sacara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan dan penyelesaian dkripsi ini
12. Rekan-rekan lain diluar perkuliahan yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang ikut berkontribusi dalam terselesaikannya skripsi ini.

Penulis senantiasa berharap dengan adanya laporan skripsi ini dapat dipergunakan sebagai salah satu sumber referensi dan menambah khazanah wawasan bagi mahasiswa dan juga kalangan umum. Namum terlepas dari itu semua, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekeliruan dalam pembuatan laporan skripsi ini, makan dari itu penulis snagat berharap pembaca dapat memberikan kritik serta saran mengenai laporan skripsi yang telah penulis buat ini.

Pontianak, 28 Juni 2026

Lazarus Felix
NIM E1111191062

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
ABSTRAK iv
ABSTRACT v
RINGKASAN SKRIPSI vi
PERNYATAAN KEASLIAN ix
MOTTO DAN PERSEMBAHAN x
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xv
DAFTAR TABEL xviii
DAFTAR BAGAN xix
DAFTAR GAMBAR xx
DAFTAR LAMPIRAN xxi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang Penelitian 1
1.2. Identifikasi Masalah Penelitian 12
1.3. Fokus Penelitian 13
1.4. Rumusan masalah 13
1.5. Tujuan Penelitian 14
1.6. Manfaat Penelitian 14
1.6.1. Manfaat Teoritis 14
1.6.2. Manfaat Praktis 15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 16
Definisi Konsep 16
Konsep Keamanan Lingkungan 19
Teori Peran Organisasi Internasional 20
Hasil Penelitian yang Relevan 25

Alur Pikir Penelitian 29
Pertanyaan Penelitian 32
BAB III METODE PENELITIAN 33
3.1. Jenis Penelitian 33
3.2. Langkah-Langkah Penelitian 35
3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian 36
3.4. Unit Analisa dan Unit Eksplanasi 37
3.4.1. Unit Analisa 39
3.4.2. Unit Eksplanasi 39
3.4.3. Level Analisis 39
3.5.Teknik Pengumpulan Data 40
3.6. Instrumen atau Alat Pengumpul Data 41
3.7. Analisis Data 42
3.7.1. Keabsahan Data 42
3.7.2. Teknik Analisis Data 44
BAB IV GAMBARAN UMUM 47
4.1 *Mekong River Commission* (MRC) 48
4.1.1 Sejarah *Mekong River Commission* (MRC) 49
4.1.2 Visi dan Misi *Mekong River Commission* (MRC) 52
4.1.3 Struktur Kepengurusan *Mekong River Commission* (MRC) 53
4.1.4 Fungsi dan Peranan *Mekong River Commission* (MRC) 60
4.2 Sungai Mekong 64
4.2.1 Geografis dan Karakteristik 64
4.2.2 Ekonomi di Sungai Mekong 67
4.2.3 Ekologi di Sungai Mekong 69
4.3 Hidropolitik Thailand dan Laos di Mekong 70
4.3.1 Hidropolitik Laos 71
4.3.2 Hidropolitik Thailand 74
BAB V PEMBAHASAN 78

5.1 Analisis teori peran *Mekong River Commission* (MRC) dalam mengelola keamanan lingkungan di kawasan Mekong 78
5.1.1 Peran MRC Sebagai Instrumen sebagai instrumen bagi negara anggota 78
5.1.2 Peran MRC Sebagai Arena antar negara dalam mewujudkan keamanan lingkungan 88
5.1.3 Peran MRC Sebagai Aktor aktor yang mengelola sungai Mekong 91
BAB VI PENUTUP **94**
6.1 Kesimpulan 94
6.2 Saran 94
6.3 Keterbatasan Penelitian 95
DAFTAR PUSTAKA **97**
LAMPIRAN **103**

DAFTAR TABEL

halaman

1.1 Pembangunan Bendungan Utama Tiongkok..... 11
3.1 Waktu Penelitian..... 37
4.1 Proyeksi distribusi energi Laos dalam MegaWatt 73
5.1 Indeks kualitas air terhadap kehidupan akuatik (Thailand – Laos) 85
5.2 Indeks kualitas air terhadap kemaslahatan masyarakat (Thailand – Laos)..... 85

DAFTAR BAGAN

halaman

3.1 Alur Pikir Penelitian.....31

DAFTAR GAMBAR

halaman

1.1 Peta Aliran Sungai Mekong 3
1.2 Jenis Aliran Sungai Lintas Batas Menurut Toset 7
4.1 Logo *Mekong River Commission* 48
4.2 Struktur Kepemimpinan dalam MRC 54
4.3 Struktur organisasi MRC 60
4.4 Peta kawasan sungai Mekong 66
4.5 Data bendungan dan reservoir di Mekong 72
5.1 Portal Data PNPCA 83

DAFTAR LAMPIRAN

halaman

Lampiran 1 Biodata Penulis 102
Lampiran 2 Surat Tugas 103

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia dewasa ini dijalankan oleh sejumlah kedaulatan yang disebut negara. Kemudian wilayah yurisdiksi antar negara dipisahkan oleh garis khayal yang disebut batas negara atau perbatasan. Mengutip dari Prescott dan Triggs (2008) Perbatasan adalah garis yang secara fisik memiliki kontak antara negara berpeluang untuk memunculkan konflik atau kerjasama. Fungsi perbatasan kemudian membatasi kedaulatan masing-masing negara agar kebijakan negara tidak melebar ke yurisdiksi negara lain. Bangun (2017, 53) mengatakan bahwa teritorial dari negara yang dipisahkan dari batas teritorial negara lainnya kemudian berfungsi sebagai pembatas dari daerah berdaulat suatu negara. Kemudian perbatasan secara secara morfologis dibagi menjadi dua yakni perbatasan artifisial dan perbatasan alami (Bangun 2017, 54).

Perbatasan atifisial dipahami sebagai batas yang dibentuk oleh manusia sedangkan perbatasan alami meupakan perbatsan yang terbentuk akibat proses alam. Kemudian penelitian ini mencoba menganalisis mengenai batas-batas yang dibentuk secara alami yang saling melewati yurisdiksi setiap negara dalam hal ini sungai Mekong atau Lancang. Secara cukup signifikan ekosistem berkembangnya kebudayaan manusia tidak luput dari peranan sungai sebagai penunjang kehidupan baik dalam hal sosio ekonomi hingga sosio politik. Hal ini tidak menutup

kemungkinan tiap negara terhadap kepentingan sungai di masing-masing yurisdiksinya. McCaffrey dalam Prescott dan Triggs (2008, 221) menyatakan ada ancaman bahwa negara akan tertarik untuk mengekploitasi atau mencemari perbatasan sungai tersebut yang bahkan memberikan kerugian bagi mereka. Kemudian dibutuhkan kesadaran bersama tiap negara dalam menjaga dan memanajemen sumber alam dari sungai tersebut atau sebaliknya tetap mengedepankan konflik dalam meregulasi sumber daya lintas batas (Benevisti 2004, 15).

Jika dilihat secara geografis, Sungai Mekong atau Lancang merupakan sungai yang mengaliri sepanjang kawasan di Indocina yang meliputi Tiongkok, Thailand, Myanmar, Laos, Kamboja dan Vietnam. Dengan panjang sungai sekitar 2.700 mil atau 4.350 km menjadikan sungai mekong sebagai sungai terpanjang ke-7 di Asia dan sungai tepanjang ke-12 di Dunia. Sebagai sungai yang mengalir melintasi seluruh negara di kawasan Indocina dan selatan Tiongkok, sungai mekong menjadi sarana penunjang penting bagi tiap negara tersebut baik dalam segi ekonomi, sosial budaya, hingga politik (White dkk 1999). Sungai Mekong atau Lancang mengaliri di sepanjang daratan yang memiliki luas 313.000 mil persegi atau 795.000 km2 yang membentang dari dataran tinggi Tibet (Tiongkok) hingga ke laut Cina Selatan (Vietnam). Sebagai sungai yang mengaliri enam negara, sungai mekong kemudian terbagi menjadi enam bagian aliran dan das berdasarkan yurisdiksi yang berlaku. Mengutip data FAO (2011, 1), dengan luas area mencapai 795.000 km2 tersebut kemudian membagi alairan air sungai beserta DAS (Daerah Aliran Sungai) menjadi enam bagian antara lain : Tiongkok yang meliputi 165.000 km2 atau 21 % dari luas

area, Thailand yang meliputi 184.000 km2 atau 23% dari luas area, Laos yang meliputi 202.000 km2 atau 25% dari luas area, Kamboja yang meliputi 155.000 km2 atau 20% dari luas area, Myanmar yang meliputi 24.000 km2 atau 3% dari luas area, dan Vietnam yang meliputi 65.000 km2 atau 6% dari luas area. Jika melihat sebaran pembagian tersebut, terdapat tiga negara yang memiliki wilayah area dominan yakni Laos, Thailand, dan Tiongkok

Gambar 1.1

Peta aliran Sungai Mekong



Sumber : Soukhaphon, 2021

Dalam segi ekonomi sungai mekong dapat mejadi sarana transportasi antar wilayah negara yang tentu memiliki keterkaitan dalam bidang perekonomian terkhusus dalam sektor perdagangan serta penyokong sumber daya laut yang dalam kaitan ini berhubungan dengan tangkapan ikan, mengutip Baird dan Hogan (2023, 3) bahwa terdapat setidaknya 3500 spesies ikan termasuk spesies air payau (air tawar) dan spesies di pesisir (air asin). Dalam segi budaya, sungai mekong menjadi

identitas bangsa di kawasan Indocina yang memiliki nilai sejarah dan budaya. Karena aliran sungai mekong melintasi semua kawasan negara di Indocina maka Sungai Mekong disebut sebagai *transboundary river* atau sungai lintas batas dan dalam penelitian yang akan dilakukan disebut sebagai sungai lintas batas , secara definisi perbatasan sungai atau sungai lintas batas dapat diartikan sebagai daerah lahan serapan air, danau atau sungai yang terbagi diantara dua negara atau lebih (UN Water tt), dan ini dapat menimbulkan potensi ketengangan dan memicu konflik yang diakibatkan oleh masalah di wilayah sungai di suatu negara yang kemudian melebar ke wilayah sungai yurisdiksi yang berbeda.

Berdasarkan UN Water (2008) terdapat sekitar 40% populasi penduduk dunia yang bermukim di kawasan perbataan sungai (sungai lintas batas) diseluruh dunia atau bahkan lebih dari persentase tersebut. Setidaknya terdapat sekitar 267 sungai atau danau lintas batas (*transboundary river and lake*) yang saat ini masih eksis secara geografis yang juga termasuklah kawasan sungai Mekong dan Lancang. Selain mengaliri kawasan indocina, sungai mekong juga mengalir hingga ke negara Tiongkok. Di Tiongkok sungai mekong lebih dikenal dengan sebutan sungai Lancang atau *(Lancang Jiang*). Sungai Lancang di Tiongkok merupakan bagian dari wilayah provinsial Yunnan yang berbatsan dengan megara Myanmar dan Laos sedangkan hulu sungai tersebut berada di wilayah Qinghai. Kemudian sungai Lancang di Tiongkok merupakan bagian dari hulu sungai yang kemudian disebut "*upper basin*" dan sungai mekong merupakan hilir sungai atau "*lower basin*" yang bermuara di laut Cina Selatan di negara Vietnam (Laurindsen 2004, 49).

Melihat dari segi potensi yang dimiliki oleh sungai Mekong cukup masif meliputi sektor kelistrikan (*hydropower*), pertanian agrikultur dan transportasi. Menurut ICEM (2010) potensi sungai mekong secara keseluruhan di kawasan Subregional Mekong terhadap kelistrikan dapat mencapai hingga 176.350 hingga 250.000 Megawatt. Pemanfaatan ini dilakukan dengan pembangunan bendungan penghasil tenaga listrik. Mengutip FAO (2011,7) potensi pada sektor kelistrikan yang dapat dimanfaatkan sepanjang aliran utama sungai mekong dapat mencapai 53.000 Megawatt. Dengan 30.000 MW di sepanjang daerah *lower basin* dan 23.000 MW di sepanjang *upper basin.* Wilayah *upper mekong basin* yang meliputi Tiongkok dan Myanmar, Tiongkok menjadi negara yang masif dalam pengelolaan sungai sebagai pembangkit listrik.

Potensi agrikultural sungai Mekong mencakup pemanfaatan lahan di kawasan aliran DAS (Daerah Aliran Sungai) sungai mekong, karena sungai yang berfungsi sebagai pengairan dan irigasi lahan. Menurut MRC (tt) sekitar 70% sebagai fungsi pengairan dan 80 % sebagai lahan produksi agrikultural. Setidaknya sekitar 10 juta hektar wilayah pesisir aliran sungai mekong dimanfaatkan sebagai lahan pertanian disepanjang kawasan *lower mekong basin* yang mencakup Thailand, Vietnam, Kamboja dan Laos (MRC tt). Dalam sektor perikanan sungai mekong menjadi sumber mata pencaharian bagi penduduk yang tinggal di kawasan pesisir Mekong terutama wilayah Laos yang merupakan *landlocked state* sangat tergantung pada sektor perikanan dan kemaritimannya terhadap sungai mekong. Berdasarkan theaseanpost (2018) bahwa perikanan menjadi sumber mata pencaharian utama di area Mekong. Selain itu potensi kemaritiman yang lain yakni transportasi laut

dinilai sangat berpotensi dalam menjalin konektivitas antar negara di sepanjang aliran sungai mekong baik dari segi pariwisata maupun *crossborder economic trade.*

Pengelolaan sungai Mekong kemudian menjadi sebuah isu yang krusial karena tidak hanya menyangkut pemanfaatan dalam skala negara namun menjadi isu bersama bagi negara di Kawasan Indocina *(lower mekong)* dan Tiongkok *(upper mekong)* yang dialiri oleh sungai Mekong atau Lancang. Selain bahwa sungai Mekong merupakan bagian dari perbatasan negara karena alirannya melintasi setiap negara, sungai mekong merupakan sumber penunjang yang potensial dalam segala aspek sehingga kesadaran bersama merupakan hal yang penting dalam menjaga kestabilan dan keamanan di Sungai Mekong atau Lancang.

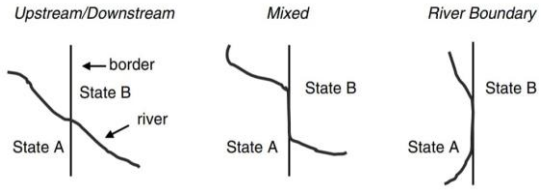
Sebagai sungai yang melalui banyak negara dan memiliki banyak potensi. Sungai Mekong juga memiliki berbagai isu yang menjadi hambatan bagi tiap negara kawasan tersebut yang masih menjadi fokus utama. Permasalahan fundamental tersebut tidak lain adalah sungai Mekong yang tidak hanya mengalir disatu negara saja namun mencakup lima negara kawasan indocina dan Tiongkok hal ini terntu saja dapat menimbulkan konflik kepentingan diantara enam negara. Isu lain yang dapat mejadi kendala terciptanya stabilitas adalah adanya pertambahan penduduk lokal di sekitar aliran sungai bagi negara Laos, Kamboja, Vietnam dan Thailand (Osborne 2004, 3). Setidaknya terdapat sekitar 60 juta masyarakat yang bermukim di pesisir sungai Mekong (MRC tt) hal ini kemudian merambat pada kualitas sungai seperti polusi sampah di sungai. Thailand dan Laos merupakan dua negara yang memiliki persentase yang besar terhadap wilayah aliran *lower Mekong* yang

menyumbang sekitar 48% atau hampir setengah wilayah area aliran Mekong yang tentu saja akan memberikan dampak signifikan bagi kedua negara apabila terjadi ketidakstabilan di aliran sungai Mekong.

Sebagai negara yang memiliki persentase yang signifikan terhadap wilayah aliran Mekong, kedua negara ini memiliki perbatasan langsung yang mencakup daerah daratan dan sungai. Jika mengacu pada pendapat (Bangun 2017) sebelumnya mengenai perbatasan artifisial dan perbatasan alami, peneliti melihat adanya campuran terkait batas wilayah kedua negara ini. Karena mencakup perbatasan di sungai dan daratan. Mengutip dari Toset et al. (Dinar 2008, 18) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis aliran sungai yang melalui batas atau "*through border*", yakni *upstream/downstream, mixed, dan river boundary.* Melalui pendapat Toset kemudian perbatasan Laos dan Thailand ini dapat mengacu pada jenis *mixed* atau *river boundary.*

Gambar 1.2

Jenis aliran sungai lintas batas menurut Toset



Sumber : Dinar, 2008

Negara *lower mekong* terkhusus Laos dan Thailand secara garis besar memanfaatkan aliran sungai sebagai sumber mata pencaharian dalam bidang agrikutural dan perikanan serta transportasi kapal. Mengutip dari data statistik (worldbank tt) terkait penggunaan lahan secara di Thailand per 2020 melaporkan

bahwa sekitar 45 % penggunaan lahan negara Thailand sebagai lahan pertanian (agrikultural) sedangkan Laos hanya 8.8 % yang penggunaan lahannya sebagai pertanian sebagian besar didominasi oleh area hutan dengan persentase 71.9 % Namun sebagian besar lahan pertanian tersebut berada di pesisir barat Laos atau berdekatan dengan sungai Mekong. Sehingga keamanan terhadap air dan ekosistem lingkungan sungai Mekong kemudian menjadi isu yang krusial bagi kedua negara ini tidak hanya menyangkut perbatasan namun juga terkait stabilitas bagi masing-masing negara dalam pemanfaatan secara maksimal sungai.

Sebaliknya Tiongkok sebagai negara yang berada pada aliran atas (*upstream*) cenderung melakukan pembangunan bendungan disepanjang aliran utama sungai Mekong atau Lancang. Bukan tanpa alasan, hal ini disebabkan oleh wilayah daratan Sungai Lancang di Tiongkok didominasi oleh bukit dan pegunungan batu serta DAS yang sempit sehingga kurang layak dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Sehingga pemanfaatan dalam segi listrik (hidropower) lebih diminati oleh Tiongkok. Namun justru pembangunan bendungan ini dapat memberikan ancaman bagi ekologi pada aliran bawah sungai Mekong.

Pada tahun 2019 terjadi krisis kekeringan di sungai mekong akibat dari perubahan iklim seperti munculnya El nino dan hujan muson yang tidak muncul (Lovgren 2019). Hal ini didukung dengan curah hujan yang rendah di bawah rata-rata di bulan juni ke agustus (musim penghujan) tahun 2019 (MRC, 2022). Sehingga membuat kapasitas air menjadi menurun di kawasan *lower mekong basin*. Hal ini memberkan dampak di tahun selanjutnya di tahun 2020 yang menurut Harris (2022) bahwa tahun 2019 dan 2020 merupakan tahun kekeringan terburuk

sepanjang abad di mekong. Sedangkan laporan MRC menunjukan bahwa kekeringan masih berlangsung hingga 2021 (MRC 2022).

Data USDA (2023) melaporkan pada tahun 2019 ke 2020 terjadi penurunan produksi beras di Laos yakni sekitar 1.600.000 ton jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni 2018 ke 2019 sebesar 1.680.000 ton, hal serupa terjadi di Thailand pada tahun 2019 ke 2020 yang menurut USDA melaporkan penurunan produksi beras menjadi 17.655.000 ton yang jika dibandingkan pada tahun sebelumnya yakni tahun 2018 ke 2019 yang produksinya mencapai 20.340.000 ton. MRC 2019) menyatakan kekeringan memberikan pukulan bagi negara di area lower mekong. MRC menambahkan bahwa Thailand dan Kamboja menjadi negara yang paling terdampak akibat kekeringan ini apabila dibandingkan Laos dan Vietnam.

Kemudian hal ini diperparah oleh pembangunan bendungan yang dilakukan oleh Tiongkok yang menyebabkan perubahan para arus sungai sehingga mengancam stabilitas bagi lingkungan sungai dan sektor perikanan di wilayah *lower mekong basin.* Hingga tahun 2022, Tiongkok setidaknya telah membangun 11 bendungan utama yang melintasi aliran utama (*mainstream)* sungai Lancang. Tujuan pembangunan bendungan oleh Tiongkok adalah sebagai fasilitas pembangkit listrik, mengendalikan situasi kekeringan dan banjir serta navigasi (news.cgtn.com 2020). Kemudian apa yang menjadi ancaman melalui basis ini jika mengutip Yeophantong (2014, 711) menyatakan fluktuasi aliran sungai akibat bendungan Tiongkok memberikan pengaruh pada aliran sungai kemudian mengurangi sedimentasi dan menyebabkan tidak normalnya ketinggian air. Jika mengacu pada Grunwald (2022) pembangunan bendungan justru menmbulkan efek

negatif dan positif nya tersendiri yang jika secara mudah disimpulkan pembangunan bendungan memberikan efektivitas penggunaan air sungai yang mengacu pada manajemen air sungai sebaliknya pebangunan bendungan ini memberikan dampak negatif bagi lingkungan yang kemudian membenarkan pendapat Yeophantong sebelumnya. Melannsir dari bangkokpost.com (2021) bahwa pembangunan bendungan memebrikan dampak signifikan bagi sektor perikanan yang dimana Thailand berpotensi kehilangan 55% dan Laos hingga 50 % serta diikuti oleh negara Vietnam dan Kamboja yang masing masing 30 % dan 35 %.

Mengutip reuters (2020) oleh Kay Johnson menginformasikan melalui pernyataan oleh Alan Basist yang merupakan meteorologis bahwa pada masa kekeringan tahun 2019, justru aliran air di hulu sungai Lancang (Mekong) berada pada titik diatas rata rata melaui pantauan satelit. Hal ini menunjukan bahwa pada masa kekeringan tersebut justru Tiongkok tidak mengeluarkan aliran air sungainya. Yang kemudian menurut Osborne (2020), Tiongkok menganggap air sungai sebagai sumber daya yang berdaulat alih-alih sebagai sumber daya bersama. Yang seharusnya Tingkok juga pada dasarnya berkewajiban dalam menjaga serta terlibat dalam pemberdayaan sungai Mekong sebagai negara yang memegang kendali di kawasan "*upper basin*" (Nufus dan Luhilima 2018, 72).

Tabel 1.1 Data Pembangunan Bendungan Utama Tiongkok

N o	Nama Bendungan	Tahun
1	Gongguoxiao	2012
2	Xiaowan	2010
3	Manwan	2007
4	Dachaoshan	2003
5	Nuozhadu	2012
6	Jinghong	2009
7	Wunonglong	2018
8	Lidi	2019
9	Huangdeng	2019
10	Miaowei	2017
11	Dahuaqiao	2019

Sumber : internationalrivers.org, data diolah penulis, 2023

Demi mewujudkan peran bersama dalam menciptakan kebermanfaatan sungai mekong dengan dukungan dari United Nation terbentuklah *Committee for Coordination of the ivestigation of Lower Mekong Basin (CCILMB)* yang mulanya cikal bakalnya melalui *UN Economic Commission for Asia and the Far East's (ECAFE's)* pada 1951. Dengan semangat "*Mekong Spirit*" oleh keempat negara lower basin yang meliputi Laos, Thailand, Kamboja, dan Vietnam pada 1970 dibentuklah *Mekong Comitte* yang kemudian bekerja melalui kerangka kerja dan perencanaan melalui kesepakatan bersama pada 1975 yakni *" Joint Declaration of*

Principles for Utilisation of Waters of the Lower Mekong Basin" yang kemudian menjadi prinsip dalam pengembangan di kawasan *lower mekong basin*. Lebih lanjut akhirnya pada 5 April 1995 terbentuklah *Mekong River Commision (MRC)* melalui penandatanganan kesepakatan *"Agreement on the Cooperation for the Sustainable Development of the Mekong River Basin"* di Chiang Rai, Thailand (MRC 2020).

MRC kemudian menjadi basis dalam memantau dan memonitor aliran air disepanjang lower mekong. Basis utama yang kemudian ingin diteliti oleh peneliti terkait peranan dalam menjaga stabilitas lingkungan di *lower mekong* yang kemudian peneliti memfokuskan pada dua negara Thailand dan Laos. Pemilihan MRC sebagai peranan dalam agenda lingkungan ini didasarkan pada kerangka kerja yang mengacu pada MRC (2020) yakni EP (*Environtmental Programme*) dan BDP (*Basin Development Programme*).

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, kemudian melihat poin-poin masalah yang teridentifikasi dalam latar belakang penelitian meliputi :

1. Hingga tahun 2022, Tiongkok telah membangun 11 bendungan di wilayah aliran utama sungai Lancang. Ini memberikan dampak bagi aliran sungai mekong baik dari segi perubahan debit air maupun sedimentasi sungai yakni fluktuasi jumlah debit air dan acaman terhadap biodiversitas sungai.
2. Perubahan sedimentasi sungai dan debit air di sungai Mekong memicu terjadinya penurunan jumlah air. Membuat kurangnya ketersediaan air yang

kemudian dapat menurunkan jumlah produksi perikanan yang kemudian mengancam stabilitas di kawasan *lower mekong basin.*

3. Masalah Iklim yang menyebabkan kekeringan pada tahun 2019 hingga 2020 yang masih memberikan dampak hingga tahun 2021 di aliran Mekong karena curah hujan rendah dan peningkatan suhu.

1.3 Fokus Penelitian

Penulis akan memfokuskan penelitian pada peranan MRC (*Mekong River Commision*) dalam mengelola stabilitas terhadap keamanan lingkungan sungai serta menjaga keberlangsungan sumber daya air pada perbatasan sungai (Mekong) antara negara Laos dan Thailand pada tahun 2019 hingga tahun 2022. Pemilihan tahun 2019 hingga 2022 didasarkan pada isu kekeringan dan dampak yang melanda sungai Mekong.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana peran MRC (*Mekong River Commision*) dalam mengelola stabilitas keamanan lingkungan dan keberangsungan sumber daya alam di perbatasan sungai Thailand dan Laos pada 2019-2022"

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian " Analisis peran MRC *(Mekong River Commision)* dalam mengelola stabilitas keamanan lingkungan dan keberangsungan sumber daya alam di perbatasan sungai Thailand dan Laos pada 2019-2022" bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai bagiamana peran MRC dalam ikut serta menjaga keamanan sungai (lingkungan) dan serta keberlangsungan sungai Mekong tersebut bagi dua negara yang memiliki perbatasan satu sama lain dalam bentuk perbatasan sungai yakni Laos dan Thailand.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Terdapat beberapa poin dalam manfaat teoretis bagi penulisan penelitian yang kemudian akan diperoleh dalam penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis yang ingin dicapai oleh penulis melalui penelitian yang dilakukan adalah untuk memperoleh gelar sarjana program studi hubungan internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura.
2. Dalam penulisan skripsi yang dilakukan, penulis menggunakan teori dan konsep yang memiliki relevansi dengan studi hubungan internasional yang telah melewati proses pembelajaran yakni teori

kerjasama internasional dan konsep keamanan lingkungan yang kemudian turut memberikan sumbangsih fenomena teori.

3. Penelitian ini dapat menjadi instrumen dalam pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan akademi Hubungan Internasional, Universitas Tanjungpura.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan penjelasan mengenai peranan organisasi internasional dalam melaksanan tugas dan fungsinya dalam penelitian ini bagaimana MRC kemudian berperan dalam menjaga stabilitas air di sepanjang perbatasan sunngai Laos dan Thailand. Kemudian bagaimana kemudian peranan MRC tersebut memberikan dampak baik signifikan maupun tidak terhadap stabilitas dalam bentuk keamanan terhadap aliran sungai mekong yang membentuk perbatasan bagi kedua negara.